



Suara Anak-Anak dalam Rumah Tangga Kolonial: Surat-Surat Putra-Putri Indo-Pribumi Snouck Hurgronje (1906-1908)

Gumilar Irfanullah

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

gumilarirfanullah@uinssc.ac.id

Anggi Yus Susilowati

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

anggiyuss@uinssc.ac.id

• Received: 04.12.2025

• Accepted: 04.12.2025

• Published: 05.12.2025

Abstract: This paper attempts to examine letters written by the children of Dutch colonial officials and renowned Islamic scholar Christiaan Snouck Hurgronje, who lived in Ciamis from 1906 to 1908, as a primary source for exploring and understanding the emotional dimensions, experiences, and identities of Indo-Native children within the colonial family system. Unlike previous studies that focused on Snouck's travels and intellectual and political contributions or the impact of his colonial policies, this paper attempts to highlight the domestic and emotional dimensions of Snouck and his family in the Dutch East Indies through an epistolary analysis and microhistory approach. Analysis of these letters reveals at least several main themes, including longing for a father who has left his wife and children, expressions of obedience and politeness characteristic of Sundanese-Ciamis culture, education as a path to social mobility, economic dependence on the colonial father figure, and the negotiation of children's identities in the context of mixed families. These letters also show how colonialism worked in the domestic sphere through emotional, economic, and cultural relationships between fathers and their children. A significant contribution of this research is its effort to enrich Indonesian colonial historiography by presenting the voices of children, which rarely appear in official colonial archives, and showing that the experience of mixed families can be an important lens for understanding colonialism from a more human and personal perspective.

Keywords: The Children of Snouck, Epistolary Analysis, Colonial Mixed Families.

Abstrak: Tulisan ini mencoba menelaah surat-surat yang ditulis oleh anak-anak pejabat kolonial Hindi Belanda sekaligus pengkaji keislaman terkenal, Christiaan Snouck Hurgronje, yang hidup di Ciamis pada periode 1906-1908 sebagai sumber utama untuk menyelami dan memahami dimensi emosi, pengalaman dan identitas anak-anak Indo-Pribumi dalam sistem keluarga kolonial. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang berfokus pada jejak perjalanan dan sumbangsih intelektual dan politik Snouck ataupun dampak dari kebijakan-kebijakan kolonialnya, tulisan ini mencoba menyoroti dimensi domestik dan emosional Snouck dan keluarganya di Hindia Belanda melalui pendekatan *epistolary analysis* dan *microhistory*. Analisis

terhadap surat-surat tersebut memperlihatkan setidaknya beberapa tema utama yang mencakup kerinduan terhadap sosok ayah yang sudah meninggalkan ibu dan anak-anaknya, ekspresi kepatuhan dan kesantunan yang khas dengan kebudayaan Sunda-Ciamis, pendidikan sebagai jalan mobilitas sosial, ketergantungan ekonomi pada sosok ayah kolonial, serta negosiasi identitas anak dalam konteks keluarga campuran. Surat-surat ini juga memperlihatkan bagaimana kolonialisme bekerja dalam ruang domestik melalui hubungan emosional, ekonomi, dan kultural antara ayah dan anak-anaknya. Kontribusi signifikan dari penelitian ini terlihat pada upayanya dalam memperkaya historiografi kolonial Indonesia dengan menghadirkan suara anak-anak suara yang jarang sekali muncul dalam arsip resmi kolonial dan menunjukkan bahwa pengalaman keluarga campuran (*mixed family*) dapat menjadi lensa penting untuk memahami kolonialisme dari perspektif yang lebih manusiawi dan personal.

Kata Kunci: Anak-Anak Snouck, Analisis Epistolari, Keluarga Campuran Kolonial.

1. Pendahuluan

Kajian mengenai Snouck Hurgronje selama lebih dari satu abad terakhir didominasi oleh perhatian terhadap perannya sebagai orientalis, penasihat politik kolonial, dan figur intelektual yang memengaruhi kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap dunia Islam. Perhatian akademik yang besar terhadap kiprahnya di Aceh maupun kontribusinya dalam studi Islam telah menghasilkan ratusan penelitian, mulai dari monografi, artikel jurnal, hingga biografi intelektual. Namun demikian, diskursus akademik mengenai Snouck hampir selalu diletakkan pada konteks politik kekuasaan, relasi kolonial, dan perannya sebagai seorang pejabat ilmuwan dalam struktur imperial. Sementara itu, dimensi personal kehidupannya, khususnya hubungan emosional dan domestik yang terjalin dengan keluarga pribumi di Nusantara, masih relatif terabaikan. Padahal, aspek inilah yang menyimpan potensi besar untuk menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana kekuasaan kolonial bekerja bukan hanya di ruang publik, tetapi juga dalam kehidupan rumah tangga, afeksi, dan ranah emosional.

Salah satu bagian penting dari kehidupan personal Snouck yang selama ini hanya disebut secara sepintas adalah pernikahannya dengan perempuan pribumi dari Ciamis serta keberadaan anak-anak hasil dari hubungan tersebut. Hubungan ini, sebagaimana dicatat dalam arsip-arsip kolonial, berlangsung bersifat domestik tetapi tidak selalu formal, sekaligus berada dalam ruang ambiguitas hukum maupun sosial. Dari hubungan inilah lahir anak-anak Indo-Pribumi Snouck yang tumbuh dalam lingkungan sosial dan kultural Priangan awal abad ke-20. Seiring waktu dan kepulangan Snouck ke Belanda, hubungan ayah-anak ini dilanjutkan terutama melalui surat-menyerat. Surat-surat itulah yang kini menjadi sumber historis yang amat berharga karena merekam suara, kebutuhan, emosi, kerinduan, dan identitas anak-anak yang berada di antara dua dunia: dunia ayah Eropa yang jauh secara

geografis dan sosial, serta dunia ibu pribumi yang penuh tantangan dalam sistem patriarki kolonial.

Surat-surat anak-anak Snouck yang ditulis sekitar tahun 1906-1908 merupakan arsip mikro yang penting tetapi belum tersentuh secara serius dalam historiografi kolonial. Surat-surat tersebut berisi ungkapan rindu, kesedihan, harapan, permintaan, hingga laporan kondisi kesehatan dan pendidikan. Pada saat yang sama, surat-surat ini merefleksikan bagaimana anak-anak tersebut membangun konsep diri mereka sebagai subjek yang terikat pada figur ayah kolonial yang absen, namun tetap menjadi pusat kehidupan emosional mereka. Suara anak-anak dalam surat-surat ini menjadi lensa unik untuk memahami pengalaman keluarga campuran (mixed colonial family) yang pada masa kolonial kerap ditempatkan dalam posisi ambivalen: diakui secara sosial ketika bermanfaat bagi struktur kolonial, tetapi juga dikesampingkan ketika kehadirannya mengusik batas-batas identitas rasial dan budaya yang dibangun pemerintah kolonial.

Dalam kajian kolonialisme, keluarga campuran – baik Eropa-pribumi maupun Indo-Arab dan Indo-Tionghoa – merupakan entitas sosial yang kompleks dan seringkali tampil dalam arsip formal sebagai objek kebijakan, bukan sebagai subjek yang bersuara. Di sinilah nilai penting surat anak-anak Snouck: ia menawarkan sudut pandang baru bahwa anak-anak Indo-Pribumi bukan sekadar kategori demografis kolonial, melainkan subjek emosional yang memiliki pengalaman, harapan, dan relasi keluarga yang nyata. Dalam konteks inilah, penelitian yang menyoroti suara anak-anak dari perspektif epistolari menjadi sangat relevan dan menawarkan kebaruan dalam historiografi.

Pendekatan terhadap sumber yang berbasis surat pribadi ini juga selaras dengan perkembangan baru dalam ilmu sejarah, terutama *emotional history*, *epistolary studies*, dan *microhistory*. *Emotional history* memandang emosi sebagai bagian integral dari konstruksi sosial dan politik, serta menelusuri bagaimana emosi digunakan, diungkapkan, dan dinegosiasikan dalam komunitas tertentu. Surat anak-anak Snouck memperlihatkan bentuk-bentuk emosi yang menjadi bagian dari budaya afeksi keluarga kolonial: rindu yang dalam terhadap ayah yang jauh, rasa patuh, keinginan untuk tidak membebani, harapan terhadap pendidikan, dan permohonan perlindungan. Ungkapan-ungkapan ini bukan hanya ekspresi spontan, tetapi juga bagian dari “komunitas emosional” yang diciptakan oleh situasi kolonial itu sendiri.

Sementara itu, *epistolary studies* memberikan landasan untuk menafsirkan surat sebagai medium yang tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga memainkan peran dalam membangun identitas, memelihara relasi, dan menyampaikan perasaan yang tidak dapat diartikulasikan dalam komunikasi lisan. Surat-surat anak-anak Snouck penuh dengan formula pembuka yang menunjukkan rasa hormat dan hierarki keluarga, seperti “Sembah soedjoed abdi,” yang mencerminkan pola komunikasi anak-ayah yang terbingkai dalam budaya tradisional Sunda sekaligus struktur kolonial. Pengulangan formula ini menunjukkan bahwa korespondensi tidak hanya

menjadi sarana menyampaikan kabar, tetapi juga alat untuk mempertahankan ikatan emosional dan legitimasi hubungan ayah-anak dalam konteks jarak fisik dan sosial.

Pendekatan *microhistory* menjadi penting karena menempatkan kehidupan anak-anak Snouck sebagai pusat analisis untuk memahami struktur sosial dan budaya kolonial yang lebih besar. *Microhistory* menekankan bahwa unit-unit kecil seperti keluarga, surat pribadi, dan kisah individu dapat mengungkap jaringan kekuasaan, identitas, dan hubungan sosial yang kompleks. Melalui mikro-narasi kehidupan beberapa anak di Ciamis, kita dapat melihat bagaimana kolonialisme bekerja dalam ruang domestik: bagaimana seorang ayah kolonial yang berpengaruh secara intelektual terhubung secara emosional dengan anak-anaknya yang hidup dalam kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil, bagaimana ibu pribumi seperti Lasmita Kusuma menghadapi tekanan budaya dan ekonomi, serta bagaimana anak-anak bernegosiasi dengan kenyataan bahwa ayah mereka adalah figur yang jauh namun tetap mereka rindukan setiap hari.

Surat-surat ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana pendidikan kolonial mempengaruhi anak-anak Indo-Pribumi. Banyak surat anak-anak Snouck memuat laporan tentang sekolah, nilai, dan harapan untuk meningkatkan derajat sosial melalui pendidikan. Pendidikan, dalam konteks kolonial, merupakan alat penting untuk mobilitas sosial, tetapi sekaligus menjadi arena pembentukan identitas kolonial. Surat-surat ini menunjukkan bagaimana anak-anak memaknai pendidikan sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih baik dan sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi ayah Eropa mereka. Dengan demikian, surat-surat ini bukan hanya catatan personal, tetapi juga dokumen sosial yang menggambarkan dinamika pendidikan kolonial di Priangan.

Dari perspektif relasi kekuasaan, surat-surat ini juga menampilkan bentuk-bentuk ketergantungan ekonomi yang melekat pada keluarga Indo-Pribumi. Permohonan anak-anak mengenai kebutuhan biaya sekolah, pengobatan, atau kebutuhan sehari-hari mencerminkan bagaimana struktur kolonial menciptakan ketidakseimbangan ekonomi yang besar dalam keluarga-keluarga seperti ini. Di satu sisi, anak-anak bergantung pada kiriman ayah yang berada di Belanda; di sisi lain, kondisi ibu di tanah air yang mengalami tekanan budaya, kesepian, dan minim dukungan sosial memperburuk posisi keluarga di ruang domestik. Dengan membaca surat-surat ini, kita dapat memahami bagaimana ekonomi kolonial menyusup hingga ke relasi afeksi dan tanggung jawab keluarga.

Membaca surat anak-anak sebagai sumber sejarah juga memungkinkan kita melihat bagaimana mereka memaknai "kehadiran" ayah yang secara fisik tidak hadir. Surat adalah bentuk kehadiran alternatif – kehadiran yang diciptakan melalui tulisan, formula sapaan, dan bahasa emosional. Anak-anak Snouck menciptakan figur ayah melalui benang-benang kata: dengan menunggu surat balasan, memohon maaf jika salah menulis, dan berharap agar ayah "geura mulih ka Betawi" atau "segera pulang ke Batavia." Melalui mekanisme ini, surat-surat tersebut menjadi ruang di mana

hubungan ayah-anak dipertahankan meski terpisah benua. Hubungan ini penting karena memberikan kepada anak-anak identitas, legitimasi sosial, serta harapan akan masa depan.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam historiografi kolonial yang umumnya memandang anak-anak kolonial sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang memiliki suara. Melalui analisis surat-surat ini, anak-anak Indo-Pribumi dimunculkan sebagai agen sejarah: mereka memaknai pengalaman mereka sendiri, menuliskan apa yang mereka rasa penting, dan menyampaikan pandangan mereka tentang dunia. Dengan kata lain, penelitian ini berkontribusi pada upaya lebih luas dalam sejarah sosial untuk mengembalikan suara kelompok yang terpinggirkan dalam arsip kolonial.

Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi surat, tetapi juga pada konteks produksi surat tersebut. Bagaimana kondisi sosial ibu mereka? Bagaimana dinamika keluarga menak di Priangan? Apa tantangan ekonomi, budaya, maupun sosial yang dihadapi keluarga ini? Bagaimana struktur kolonial mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga? Dengan menempatkan surat-surat ini dalam konteks sejarah yang lebih luas, kita dapat memahami bagaimana sebuah keluarga campuran kolonial berusaha bertahan di tengah kondisi yang sulit dan penuh keterbatasan.

Secara metodologis, penelitian ini memadukan pendekatan analisis epistolari, analisis isi kualitatif, dan pendekatan microhistory. Melalui analisis epistolari, setiap surat dibaca tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai tindakan komunikasi yang sarat makna sosial dan emosional. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, seperti rindu, kepatuhan, pendidikan, kebutuhan ekonomi, dan kondisi kesehatan. Pendekatan microhistory memungkinkan sumber-sumber yang kecil ini dibaca sebagai jendela untuk memahami dinamika keluarga kolonial yang lebih luas: bagaimana hubungan kekuasaan, ekonomi, emosi, dan identitas terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperluas historiografi kolonial Indonesia. Surat-surat anak-anak Snouck bukan sekadar catatan pribadi, tetapi dokumen sejarah yang kaya dan kompleks. Ia mengungkap dinamika keluarga campuran, memperlihatkan emosi dan pengalaman anak-anak yang hidup dalam struktur kolonial yang timpang, serta membuka ruang bagi pembacaan baru mengenai kehidupan Snouck Hurgronje yang selama ini lebih dikenal sebagai figur publik. Penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih manusiawi tentang sosok Snouck sekaligus memberikan suara kepada anak-anaknya suara yang selama ini tenggelam dalam arsip besar kolonial.

Akhirnya, penelitian ini juga merupakan upaya untuk menjembatani ranah sejarah kolonial dengan kajian emosi dan studi keluarga. Surat-surat anak-anak Snouck mengajarkan bahwa kolonialisme tidak hanya bekerja di ruang kebijakan dan politik, tetapi juga dalam ruang domestik keluarga, dalam hubungan ayah-anak, dalam kerinduan yang tidak terbalaskan, dan dalam perjuangan sehari-hari untuk

bertahan hidup. Dengan menyimak suara-suara kecil ini, kita diajak untuk memahami kolonialisme tidak hanya sebagai struktur kekuasaan, tetapi sebagai pengalaman manusiawi yang kompleks dan penuh nuansa.

Kajian Tentang Hubungan Kekeluargaan Snouck di Hindia Belanda

Penelitian baik filologis maupun historis tentang hubungan Snouck dan masyarakat Pribumi pada masa Hindia Belanda masih sedikit dan jarang dilakukan. Peneliti seperti Jajang A. Rohmana pernah menulis tentang surat-surat Haji Hasan Mustapa, seorang ulama dan pujangga Sunda di wilayah Tatar Pasundan sekaligus Penghulu Besar Bandung (1895-1918) untuk Snouck Hurgronje pada kurun 1894-1923. Dalam tilikannya, banyak informan-informan di Nusantara yang berhubungan dengan Snouck dan banyak membantunya dalam berbagai urusan, khususnya masalah-masalah keislaman. Terkait koneksi Snouck dengan masyarakat pribumi, Jajang menyebut seperti Raden Aboe Bakar Djajadiningrat yang membantu Snouck selama di Mekkah, Hasan Mustapa yang menemaninya mengelilingi bumi Sunda dan Jawa, Teuku Muhamad Nurdin yang menjadi sekretaris pribadinya selama di Aceh, sampai Sayyid Uthman mufti Betawi keturunan Arab¹. Kajian Jajang fokus pada surat-surat Hasan Mustapa untuk Snouck yang ia sebut bukan hanya sebagai informan, tetapi juga sebagai sahabat, kolega, bahkan saudara dekat. Penjelasan Jajang terkait surat-surat itu menunjukkan bahwa hubungan keduanya juga mencakup komitmen untuk menjaga jalinan kekeluargaan satu sama lain. Kedekatan Hasan Mustapa dengan Snouck diikat oleh tanggung jawab untuk memperhatikan anak-anak dan istri Snouck di Ciamis dan Bandung. Berdasarkan kajiannya atas surat Hasan Mustapa berkode Or.8952, Jajang menyebut bahwa Hasan Mustapa secara rutin memberi kabar kondisi anak-anak dan istri Snouck dari waktu ke waktu. Studi Jajang menunjukkan hubungan intim dan hangat antara masyarakat pribumi dan agen kolonial seperti Snouck. Hubungan yang mungkin terjadi saat ikatan *top-to-down* yang kerap didominasi bangsa penjajah tidak lagi ketat.

Perpustakaan Digital Universitas Leiden menyimpan surat-surat yang ditulis oleh tokoh dan masyarakat pribumi untuk Snouck, dan itu belum banyak digali dan ditelaah secara akademis. Teks-teks tersebut kebanyakan berupa surat yang mereka kirim untuk Snouck dan memuat informasi mengenai kondisi sosio-kultur masyarakat pribumi saat itu. Di sisi lain, surat-surat tersebut menjelaskan sifat hubungan antara Snouck dengan kenalannya di Hindia Belanda. Hubungan dekat itu terlihat misalnya pada surat-surat untuk Snouck yang dikirim oleh Sultan Sepuh XI Cirebon, Djamaloedin Aloeda (w. 1942), mufti Batavia Sayyid Usman (w. 1913), pebisnis raksasa dan filantropis, sekaligus sayyid keturunan klan Ba'alawi, Sayyid Abdullah bin Alawi Alatas (w. 1929), mufti terakhir mazhab Syafi'iyah di Makkah, Sayyid

¹ Jajang A. Rohmana, *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa Untuk C. Snouck Hurgronje Dalam Kurun 1894-1923* (Octopus Publishing, 2018).

Abdullah bin Muhammad Salih az-Zawawi (w. 1924), menak Sunda Raden Aboe Bakar Djajadiningrat (w. 1914), Yang Dipertuan Besar Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin dari Siak (w. 1968), dan surat-surat keluarga Snouck di Ciamis, yang menjadi objek penelitian ini. Cendekiawan dan filolog seperti Ginanjar Sya'ban melakukan beberapa telaah atas surat-surat tersebut, yang diterbitkan di beberapa platform media digital seperti Alif.id, Pesantren.id, Sanadmedia.com, dan lain sebagainya. Dalam telaah Ginanjar, kolega Snouck seperti Raden Djajadiningrat seringkali meluapkan perasaan rindunya kepada Snouck dalam surat-suratnya. Pria yang disebut Djajadiningrat sebagai "akhi" (saudaraku) itu kadang amat ditunggu kabar dan keadaan dirinya.²

Terkait studi tentang hubungan pernikahan Snouck dengan gadis-gadis di Hindia Belanda, Jajang A. Rohmana sempat menyenggung - saat membahas persahabatan Snouck dengan Hasan Mustapa -pernikahan Snouck dengan gadis Ciamis bernama Sangkana (w. 1896) pada tahun 1890, tak lama setelah ia tiba di Hindia Belanda. Dari pernikahannya dengan Sangkana, Snouck memiliki empat anak: Salmah Emah, Umar, Aminah dan Ibrahim³. Sangkana merupakan putri dari hoofd Penghulu atau Penghulu Besar Ciamis, Raden Haji Muhammad Ta`ib, yang masih kerabat dengan Raden Ayu Lasmita Kusuma, istri Bupati Galuh ke-IV, R.A.A. Koesoema Soebrata. Kritikus Snouck, Van Koningsveld dalam studinya terkait status keislaman Snouck menyebut bahwa Sangkana meninggal saat mengandung anak kelima. Menurut Koningsveld, artikel-artikel yang kemudian muncul di koran-koran Hindia Belanda pada awal tahun 1890 menuduh Snouck telah menipu penduduk setempat dan menuntut tindakan yang tepat dari pemerintah. Artikel itu juga menyatakan bahwa pernikahan tersebut telah dilaksanakan di Masjid Besar Ciamis. Kemudian hari, Snouck dikabarkan membantah laporan-laporan berita tersebut secara tertulis, hal yang sama dilakukan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda.⁴

Hubungan Snouck dengan orang-orang Pribumi ditafsirkan sebagai hubungan untuk memperlancar urusan kolonial di Hindia Belanda. Snouck menikahi gadis-gadis keturunan *menak* Priangan seperti Sangkana, Sadijah, dan lainnya, yang dari pernikahan tersebut, beberapa keluarga *menak* memiliki hubungan dengan Snouck karena hubungan perkawinan. Selain mendapatkan keuntungan dari hubungan perkawinan, Snouck juga ditugaskan untuk mengawal pendidikan putra-putri *menak* Priangan. Berkat pendidikan itu, Koesoema Soebrata meniti jalan yang mudah untuk

² A. Ginanjar Sya'ban, "Surat Menak Sunda Kepada Snouck Hurgronje Di Makkah | Republika Online," Republika Online, May 10, 2020, <https://ihram.republika.co.id/berita/qa42c8385/surat-menak-sunda-kepada-snouck-hurgronje-di-makkah>.

³ Jajang A. Rohmana, "Persahabatan Penjajah Dan Bangsa Jajahan Di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje Dan Haji Hasan Mustapa," *Afkaruna* 12, no. 2 (2016): 144–68.

⁴ P.Sj. Van Koningsveld, "Conversion of European Intellectuals to Islam: The Case of Christiaan Snouck Hurgronje Alias 'Abd al-Ghaffar,'" in *Muslim in Interwar Europe*, ed. Bekim Agai et al. (Brill, 2015).

menjadi Bupati Ciamis setelah ayahnya, R.A.A. Kusumadiningrat. Menurut Nina H. Lubis, Koeseoma Soebrata termasuk pemimpin Priangan yang terbuka terhadap Barat. Ia bahkan mengizinkan Snouck Hurgronje untuk menikahi salah seorang kerabatnya.⁵ Yang dimaksud Lubis sebagai kerabat Koesoema kemungkinan besar adalah Sangkana, putri Penghulu Besar Ciamis Raden M. Ta`ib, yang masih kerabat dengan Raden Ayu Lasmita Kusuma, istri Koesoema Soebrata. Nantinya, Hubungan kekeluargaan di antara mereka dilanjut dengan perkawinan putri Snouck dari Sangkana, yaitu Aminah, yang dinikahi oleh putra Koesoema Soebrata yang lain, yaitu Raden Otto Goernita.⁶

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait beberapa tema utama yang bisa diekstrak dalam surat putra-putri Snouck; yaitu kerinduan terhadap ayah kolonial, ekspresi kepatuhan dan kesantunan khas kebudayaan Sunda-Priangan, pendidikan sebagai jalan mobilitas sosial, ketergantungan ekonomi terhadap sosok ayah, dan negosiasi identitas anak dalam konteks keluarga campuran. Untuk mendapatkan data tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis analisis historis yang berdasar pada sumber primer berupa surat dari anak-anak Snouck bertahun 1906-1908. Analisis yang digunakan menggunakan epistolari, pembacaan konteks sejarah keluarga Priangan dan menak di Ciamis, yang didekati menggunakan pendekatan *microhistory* sebagai bagian dari detail kecil yang dapat menjelaskan tema historis yang lebih besar. Arsip yang menjadi basis penelitian ini tersedia koleksi digital Universitas Leiden Belanda dengan kode Or.8952 A:583 dan Or.8952 A:584.

Sebagai sebuah studi interdisipliner, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan filologi dengan berbagai metode dan penerapannya. Metode historis atau penelitian sejarah merupakan kumpulan teknik dan Langkah yang digunakan oleh sejarahan untuk melakukan penelitian dan menulis sejarah masa lalu. Sejarawan membangun dan merekonstruksi makna sejarah dari sumber-sumber yang ditemukannya.⁷ Penelitian ini mengandalkan sumber primer berupa surat-surat yang ditulis langsung oleh Lasmita Kusuma dan keluarganya yang lain untuk Snouck Hurgronje tahun 1906 sampi 1908. Sumber tersebut tentu saja akan melalui proses kritik sumber; yaitu proses evaluasi kualitas sebuah sumber informasi seperti validitas, reliabilitas dan relevansi sumber terhadap subjek yang diteliti. Tahap yang

⁵ Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998).

⁶ Yulia Sofiani, "Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh Pada Tahun 1839-1914 (Tinjauan Sejarah Tentang Strategi Adaptif Penguasa Pribumi Terhadap Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda)" (Skripsi, Universitas Siliwangi, 2016).

⁷ Martha Howell and Walter Prevenier, *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods* (Cornell University Press, 2011).

penting dilakukan dalam penelitian sejarah adalah interpretasi terhadap sumber dan data sejarah yang dikandungnya. Interpretasi historis berguna untuk menjelaskan kejadian-kejadian manusia di masa lampau dan menemukan hubungan-hubungan yang bersifat kausalitas di dalamnya.⁸

Karena objek penelitian ini berupa surat-surat yang ditulis pada kurun 1906-1908 dan menjadi teks sejarah, filologi dan metode aplikasinya diterapkan untuk menggali makna, sejarah, dan interpretasi lain yang berkaitan dengan teks. Sebagai sebuah ilmu, Filologi berurusan dengan penggalian unsur kebahasaan, kebudayaan dan kesejarahan yang tersimpan dalam sumber atau bahan-bahan tertulis. Sebagai sebuah ilmu – sebagaimana definisi John Peile –filologi adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan kita makna bahasa. Dengan demikian, seorang filolog berurusan dengan kata-kata dan kalimat yang membentuk suatu bahasa. Tujuannya bukan hanya mempelajari makna kalimat tersebut, tetapi juga menemukan “kisah” dan sejarah di baliknya.⁹ Kaitannya dengan ilmu sejarah, filologi dianggap sebagai ilmu bantu yang menyediakan akses untuk mengembangkan kajian dokumen dan sumber-sumber tertulis yang bersifat primer, utamanya penguraian teks dengan ragam aksara dan kondisi naskah yang jamak dan beragam. Studi sejarah membutuhkan sebuah dokumen yang telah siap untuk dibaca yang telah melalui telaah dan suntingan teks yang dilakukan para filolog. Sebagai sebuah metode, filologi berurusan dengan langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan; seperti cara kerja filologis yang memuat inventarisasi naskah, deskripsi naskah, penentuan naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah, dan transliterasi naskah.¹⁰

Filologi juga melalui proses penyuntingan dan edisi naskah. Naskah yang dikaji dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori naskah tunggal yang penyuntingannya merujuk kepada jenis sunting naskah tunggal bermetode standar –untuk membedakan dengan metode diplomatik. Dedi Supriadi menulis bahwa suntingan naskah standar merujuk kepada naskah- naskah yang berisi cerita biasa yang tidak dianggap suci atau penting dari sudut agama, kebahasaan, atau aspek lainnya. Dengan metode standar, penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

- (1). Mentransliterasikan teks;
- (2). Membetulkan kesalahan teks;
- (3). Membuat catatan perbaikan/perubahan;
- (4). Memberi komentar dan tafsiran;
- (5). Membagi teks dalam beberapa bagian; dan
- (6). Menyusun daftar kata sulit (glosarium).¹¹

⁸ Robert Jones Shafer, *A Guide to Historical Method*. Homewood (Dorsey Press, 1969).

⁹ John Peile, *Philology*, 4th ed. (Macmillan and CO., 1880), 5.

¹⁰ Sitti Gomo Attas, *Pengantar Teori Filologi*, 2nd ed. (LPP Pres UNJ, 2017), 95.

¹¹ Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Pustaka Rahmat, 2011), 15.

3. Hasil dan Diskusi

Deskripsi Surat Putra-Putri Snouck

Dalam surat bertanggal 18 November 1906, salah satu putra Snouck bernama Emah (Salmah) menulis surat kepada Snouck dan menyebut Snouck dengan “*paduka kangjeng rama*” (Ayah Yang terhormat). Emah menulis bahwa di Hindia Belanda ia tengah menjalani puasa Ramadhan dan ia meminta maaf atas segala khilaf kepada ayahnya itu. Emah juga menghaturkan terimakasih kepada ayahnya karena telah dibelikan baju baru untuknya dan saudara-saudaranya yang lain. Emah juga menyebut bahwa yang membelikan baju baru itu adalah *ibu dipati* (Lasmita Kusuma). Emah menyebut *raden ejang* (eyang), mungkin neneknya, yang menyampaikan terimakasih karena Snouck telah membayarkan uang zakat fitrah dirinya. Emah mengungkapkan kerinduannya kepada ayahnya itu. Ia mengharapkan Snouck bisa kembali ke Batavia. Emah juga menyatakan bahwa dirinya selalu rindu dan ingat kepada ayahnya.

Surat dari Emah diikuti oleh tulisan yang juga ditulis oleh anak Snouck yang lain, yaitu Ibrahim. Ibrahim menulis saat ia dan keluarganya di Ciamis merayakan hari raya idul fitri. Ia meminta maaf atas segala kesalahan kepada ayahnya itu. Ibrahim juga menulis bahwa dirinya telah naik ke kelas 3 di sekolahnya. Putri Snouck yang lain, yaitu Aminah, juga turut menuliskan kerinduannya kepada ayahnya itu, sembari mengisahkan dirinya sudah naik ke kelas 4 di sekolahnya.

Pada surat bertanggal 18 November 1906 juga, terdapat surat yang ditulis oleh Oemar, putra Snouck yang lain. Oemar menyebut ayahnya dengan *paduka kangjeng rama*, seperti saudara-saudaranya yang lain. Oemar menghaturkan permohonan maaf karena bertepatan dengan hari raya idul fitri. Ia juga mengabarkan kepada ayahnya bahwa dirinya telah mendapatkan sertifikat (mungkin profesinya). Oemar mengatakan bahwa dirinya telah meminta izin kepada *Ibu Dipati* (Lasmita) untuk masuk ke sekolah Belanda Partikelir. Di akhir surat, Oemar menulis “*sembah baktos abdi noe sono salalamina*” (sembah bakti dari saya yang senantiasa merindukan ayah).

Surat pertama ditulis di Ciamis pada tanggal 3 April 1907 oleh Lasmita yang menceritakan bahwa ia bertemu dengan *Usup*, atau Raden Yusuf, putra Snouck dari istri keduanya, Sadijah, yang dinikahinya pada tahun 1895 di Bandung setelah Sangkana, istri pertamanya meninggal. Lasmita menulis bahwa Yusuf sangat lucu dan gemuk. Lasmita juga bertemu dengan Ibrahim dan iseng bertanya kepadanya tentang ayahnya. Ibrahim menjawab *mama keur titirah ka nagari* (ayah sedang pergi ke negeri Belanda).

Pada 15 Juli 1907, Oemar menulis surat untuk ayahnya, Snouck dan mengisahkan bahwa keluarga di Ciamis semuanya dalam keadaan baik-baik saja. Oemar menulis bahwa ia sempat pergi ke Bandung dan ia melihat foto ayahnya di sana yang Snouck kirim dari belanda. Ia juga berjumpa dengan *Oetjoep* (Yusuf) dan

mengatakan bahwa keadaannya sehat walafiat. Di ujung suratnya, Oemar menanyakan kapan Snouck dapat kembali ke Betawi. Oemar dan kerabat-kerabat lain di Ciamis sangat ingin sekali bertemu dengannya. Oemar juga mengungkapkan bahwa dirinya sangat merindukan ayahnya itu. Oemar menulis, "*doenga abdi noe sono ka Mama, sarta noe emoet salalawasna*" (doa saya yang selalu rindu kepada ayah dan sayang selama-lamanya). Di surat yang sama, Ibrahim, juga menulis bahwa dirinya sudah khatam mengkaji, mungkin di surau atau madrasah terdekat.

Dalam surat yang bertanggal dan tahun yang sama, (Salma) Emah, putri bungsu Snouck menulis bahwa dirinya telah menerima surat balasan dari ayahnya. Emah juga memahami semua nasihat yang ditulis Snouck dalam suratnya tersebut. Emah menulis bahwa setelah ia melihat foto ayahnya, hatinya seakan dihujam oleh rasa rindu yang sangat hebat. Ia merasakan kesedihan karena menahan kerinduan kepada ayahnya itu. Bahkan sehari semalam ia terus menerus merindukan Snouck. Emah selalu berdoa kepada Allah supaya ayahnya diberikan kesehatan dan bisa segera pulang ke Pulau Jawa. Emah juga menulis bahwa Ibu Dipati (Lasmita) sangat senang dan bahagia karena telah dikirimi uang. Aminah mengisahkan bahwa ia sangat memahami penderitaan Lasmita. Emah menulis bahwa Lasmita terpaksa menggadaikan barangnya, apalagi saat mengatarkan adiknya (berobat) yang membutuhkan ongkos yang banyak. Emah juga mengatakan bahwa saat itu ia sedang belajar membatik. Emah juga menyebut putra Lasmita, Igo (Goernita), yang telah menyelesaikan sekolahnya. Emah menyebut bahwa kakak dan adiknya nurut semua kecuali Oemar yang selalu membantah jika dinasihati. Emah menceritakan bahwa dirinya selalu mengaji setiap malam Jumat dan mengirim doa untuk ibunya (almarhumah Sangkana), juga untuk ayahnya di Belanda supaya segera pulang ke Ciamis. Emah mengisahkan ia bertemu Yusuf dan menyebutnya sangat lucu sekali sehingga membuatnya teringat dan rindu kepada Snouck.

Hubungan Snouck dan Putra-Putrinya di Hindia Belanda

Surat-surat putra-putri Snouck pada tahun 1906-1908 merupakan salah satu contoh paling kaya tentang bagaimana kolonialisme bekerja dalam ruang-ruang domestik dan keluarga -ia menunjukkan afeksi dan corak kehidupan keluarga kolonial-pribumi sehari-hari. Berbeda dengan arsip kolonial lainnya yang cenderung berbicara tentang kebijakan politik, administrasi perang, tata kelola pemerintahan, surat-surat ini menghadirkan suara anak-anak Indo-Pribumi -sebuah suara yang hampir selalu hilang dari historiografi kolonial. Kita dapat membangun analisis bahwa pengalaman keluarga campuran kolonial merupakan arena pertemuan yang cukup kompleks yang melibatkan afeksi, kekuasaan, identitas, juga ketergantungan ekonomi keluarga menak terhadap kolonial. Dalam analisis sejarah mikro, aspek sedearhana dan "bersuara kecil" seperti yang ditulis oleh anak-anak Snouck menekankan pentingnya "pertanyaan besar dari tempat kecil" dan mengungkap

sebuah struktur yang lebih besar yang dapat ditarik dari hal-hal domestik seperti itu. Sejarah mikro berangkat dari skala pengamatan yang sangat kecil, termasuk satu individu, satu desa kecil, satu peristiwa dalam durasi yang sangat singkat. Salah satu pelopor sejarah mikro, Luis Gonzalez, menegaskan bahwa sejarah mikro bukan sejarah anekdot (remeh), melainkan analisis mendalam berbasis data kualitatif atas komunitas kecil yang memiliki representatif. Ini menunjukkan bahwa analisis intensif terhadap dokumen yang sempit sekalipun –seperti surat-surat putra-putri Snouck – justru detail kecilnya dapat menyingkap struktur sosial dan budaya yang lebih luas.¹²

Terdapat beberapa aspek dan lapisan makna yang dapat digali dari konten surat putra-putri Snouck yang juga dapat menggambarkan struktur sejarah dan sosial yang lebih luas terkait kehidupan Indo-Pribumi di Hindia Belanda saat itu. Pertama, relasi afektif antara anak-anak dengan ayah mereka yang berada di Belanda menunjukkan bagaimana emosi bekerja sebagai struktur dalam kehidupan kolonial. Hampir semua surat mengandung kalimat-kalimat kerinduan yang cukup intens – seperti ungkapan “*sembah baktos abdi noe sono salalawasna*” (salam hormat dari saya yang selalu merindukan) dari Oemar. Putri Snocuk, Emah, juga mengungkapkan afeksinya terhadap ayah kolonialnya itu dengan menulis “*sareng ngahatoerkeun sembah soedjoed, margi moegi bae ka jang Agoeng mama geura tereh moelih deui ka Betawi sareng wiloedjeng teu kirang naon-naon. Abdi sadidinten sok emot bae ka mama teu aja lepatna. Koemaha ajeuna mama damang atanapi henteu?*” sebagaimana yang tertera pada surat Emah bertanggal 18 November 1906. Emah mengungkapkan kerinduannya kepada Snouck sang ayah dengan selalu menanyakan kabar dan informasi mengenai kapan ayahnya akan kembali ke Betawi setelah kepulangannya ke Belanda. Emah juga mengkhawatirkan kesehatan ayahnya tersebut di akhir suratnya.

Emosi-emosi semacam itu bukan sekadar perasaan personal, tetapi juga bentuk ekspresi dari apa yang mungkin disebut sebagai “emosi rezim kolonial” di mana identitas, jarak, dan otoritas tercermin dalam praktik afektif domestik. Ini memperlihatkan bahwa studi sejarah emosi dan kolonialisme menekankan bagaimana intimasi, kedekatan, kerinduan, dan afeksi termobilisasi dalam ruang-ruang imperial sekaligus domestik. Surat, dalam konteks ini –sebagaimana telaah Will Jackson – tidak hanya ditulis untuk audiens, tetapi juga bersama-sama menciptakan sebuah sistem, struktur atau perasaan sebuah komunitas.¹³

Kedua, surat-surat tersebut menunjukkan pengaruh kuat kebudayaan Sunda-priyayi dalam membentuk pola komunikasi anak-anak. Sapaan sopan seperti “*paduka kanjeng rama*,” “*sembah soedjoed*,” “*sembah baktos*,” “*kondjoek pakajoenan*”, “*noe prihatos poen Omah*,” “*kahatoer kapajoenan*,” dan sebagainya yang mencerminkan etika hormat

¹² Carlo Ginzburg et al., “Microhistory: Two or Three Things That I Know about It,” *Critical Inquiry* 20, no. 1 (1993): 10–35.

¹³ Will Jackson, “The Private Lives of Empire: Emotion, Intimacy, and Colonial Rule,” *Itinerario* 42, no. 1 (2018): 1–15, Cambridge Core, <https://doi.org/10.1017/S0165115318000049>.

khas masyarakat Priangan, di mana hierarki keluarga dan penggunaan bahasa halus menjadi bagian dari tata krama luhur. Pemilihan kata-kata tersebut tidak hanya menunjukkan internalisasi budaya Sunda pada anak-anak Indo-Probumi, tetapi juga menandai keberadaan *cultural framing* dalam relasi anak-ayah kolonial; meskipun ayahnya seorang orientalis dan pejabat kolonial Belanda, praktik keseharian domestik tetap dikelola oleh norma kebudayaan lokal Sunda. Studi yang dilakukan oleh G. Roger Knight tentang beberapa orang diaspora Hindia Belanda –dalam konteks tersebut kisah Johanna Bezoet de Bie dan Alexander MacNeill—terkait identitas mereka mendukung pembacaan semacam ini.¹⁴

Ketiga, ketergantungan ekonomi keluarga menjadi tema penting yang berulang. Surat-surat menyebutkan bahwa Lasmita Kusuma, besan Snouck, yang surat-suratnya menjadi satu *bundle* dengan surat putra-putri Snouck terpaksa menggadaikan barang-barangnya untuk berobat, bahwa biaya sekolah anak-anak yang ternyata cukup besar, dan bahwa uang kiriman dari Belanda sangat dinantikan oleh keluarga di Ciamis. Ketergantungan ini menunjukkan bagaimana struktur ekonomi kolonial menempatkan perempuan pribumi dna anak-anak dalam posisi rentan ketika berada dalam hubungan domestik dengan laki-laki kolonial. Jika melihat konteks tradisi pernikahan antara orang Belanda dengan pribumi, pernikahan semacam ini terbilang sangat umum. Pada masa-masa VOC, hubungan antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi malah sangat lazim dan bahkan didorong oleh VOC karena sedikitnya perempuan Belanda. Namun setelah abad ke-19, terutama pasca *regeringsreglement 1854*, negara membagi penduduk jadi *Europeanen, Inlanders*, dan *Vreemde Oosterlingen* dengan hak berbeda-beda. Posisi keluarga Indo sangat dipengaruhi apakah ayah Eropa mengakui anaknya atau tidak. Jika diakui, anak mendapat status “Eropa”; jika tidak, ia masuk kategori “native” atau “other oriental” dengan akses sosial lebih rendah. Struktur semacam ini pada akhirnya membuat kondisi ekonomi keluarga pribumi yang menikah dengan orang kolonial sering rentan secara struktural.¹⁵

Keempat, identitas anak-anak Snouck dapat dibaca sebagai identitas *liminal* – berada di antara dua dunia tetapi tidak sepenuhnya menjadi milik salah satunya. Bahasa yang mereka gunakan sepenuhnya Bahasa Sunda, pengalaman mereka adalah pengalaman anak-anak Priangan, namun ayah mereka adalah tokoh dan pejabat kolonial berpengaruh; mereka hidup dalam identitas “tengah-tengah” yang banyak dibahas dalam studi tentang komunitas *indisch/Indo*.

¹⁴ G. Roger Knight, “An ‘Indies’ Couple: Colonial Communities and Issues Surrounding Identity in the Dutch East Indies, ca. 1890-1930s,” *Archipel* 99 (2020): 153-88, <https://doi.org/10.4000/archipel.1709>.

¹⁵ Kathryn Susan Pantecost and International Studies and Language University of South Australia School of Communication, “Selamat Jalan, Sampai Jumpa Lagi (Farewell, until We Meet Again) : Transcultural Family Stories from Colonial and Postcolonial Indonesia” (Disertasi, University of South Australia, 2013).

Pad akhirnya, pembacaan sejarah mikro (*mikrohistoris*) atas surat-surat ini memungkinkan kita melihat gambaran makro kolonialisme dari sudut pandang kecil. Kisah anak-anak Snouck bukan hanya cerita keluarga, ia adalah jendela untuk memahami bagaimana kekuasaan kolonial memengaruhi hubungan emosional, struktur keluarga, ekonomi domestik, pendidikan dan identitas. Melalui potongan cerita seperti Emah yang merindukan ayahnya setelah melihat foto Snouck, Oemar yang belajar di sekolah pertikelir Belanda, atau Lasmita, besan Snouck yang harus menggadaikan barang, kita dapat melihat bagaimana kolonialisme bekerja sebagai sistem yang masuk hingga ruang paling intim; rumah tangga.

4. Kesimpulan

Surat-surat putra-putri Snouck Hurgronje yang ditulis pada 1906–1908 merupakan sumber mikro yang membuka cara pandang baru terhadap dinamika keluarga campuran kolonial di Hindia Belanda. Melalui korespondensi sederhana antara anak-anak dan ayahnya yang tinggal jauh di Belanda, terkonstruksi gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana kolonialisme bekerja dalam ruang domestik: ia hadir melalui hubungan emosional, ketergantungan ekonomi, struktur budaya, dan negosiasi identitas sehari-hari. Surat-surat itu mencatat kerinduan, kepatuhan, harapan, kebutuhan, dan kecemasan—suara-suara yang selama ini hampir selalu hilang dari arsip resmi kolonial.

Analisis epistolari menunjukkan bahwa surat bukan hanya media komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan ikatan emosional dan legitimasi relasi ayah-anak. Ungkapan-ungkapan seperti *sembah soedjoed*, *paduka kangjeng rama*, atau pengakuan rindu yang berulang menunjukkan internalisasi nilai budaya Sunda sekaligus struktur hierarkis keluarga kolonial. Pada saat yang sama, ekspresi tersebut memperlihatkan bagaimana anak-anak berusaha memaknai kehadiran seorang ayah yang secara fisik absen namun tetap menjadi pusat orientasi emosional dan sosial mereka.

Pendekatan microhistory memungkinkan detail-detail kecil dalam surat-surat tersebut dibaca sebagai representasi struktur sosial yang lebih besar. Dari kesulitan ekonomi yang harus diatasi Lasmita, upaya anak-anak mengejar pendidikan sebagai modal mobilitas sosial, hingga posisi liminal identitas Indo-Pribumi—semuanya memperlihatkan kompleksitas kehidupan keluarga kolonial yang tidak tercermin dalam narasi besar historiografi kolonial. Melalui potret kecil ini, tampak bahwa kolonialisme tidak hanya bekerja dalam ranah kebijakan, administrasi, atau kekuasaan formal, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan keluarga, pola komunikasi, dan pengalaman emosional anak-anak.

Penelitian ini, dengan demikian, memperkaya studi kolonial Indonesia dengan menghadirkan subjek yang jarang mendapatkan perhatian: anak-anak Indo-Pribumi sebagai pelaku sosial yang memiliki suara. Mereka bukan sekadar kategori demografis kolonial, tetapi individu dengan perasaan, kebutuhan, dan strategi untuk bertahan hidup dalam struktur yang timpang. Melalui pembacaan mikro atas surat-surat ini,

Gumilar Irfanullah & Anggi Yus Susilowati

terungkap bahwa kolonialisme sesungguhnya bekerja melalui hal-hal sederhana: rindu, doa, harapan, dan perjuangan keluarga untuk tetap terhubung. Suara-suara kecil inilah yang memberi warna manusiawi pada sejarah kolonial serta membuka ruang refleksi baru mengenai hubungan Snouck Hurgronje dengan keluarga dan masyarakat pribumi di Hindia Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, Sitti Gomo. *Pengantar Teori Filologi*. 2nd ed. LPP Pres UNJ, 2017.
- Ginzburg, Carlo, John Tedeschi, and Anne C. Tedeschi. "Microhistory: Two or Three Things That I Know about It." *Critical Inquiry* 20, no. 1 (1993): 10–35.
- Howell, Martha, and Walter Prevenier. *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*. Cornell University Press, 2011.
- Jackson, Will. "The Private Lives of Empire: Emotion, Intimacy, and Colonial Rule." *Itinerario* 42, no. 1 (2018): 1–15. Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/S0165115318000049>.
- Knight, G. Roger. "An 'Indies' Couple: Colonial Communities and Issues Surrounding Identity in the Dutch East Indies, ca. 1890-1930s." *Archipel* 99 (2020): 153–88. <https://doi.org/10.4000/archipel.1709>.
- Lubis, Nina H. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998.
- Pantecost, Kathryn Susan, and International Studies and Language University of South Australia School of Communication. "Selamat Jalan, Sampai Jumpa Lagi (Farewell, until We Meet Again) : Transcultural Family Stories from Colonial and Postcolonial Indonesia." Disertasi, University of South Australia, 2013.
- Peile, John. *Philology*. 4th ed. Macmillan and CO., 1880.
- Rohmana, Jajang A. *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa Untuk C. Snouck Hurgronje Dalam Kurun 1894-1923*. Octopus Publishing, 2018.
- Rohmana, Jajang A. "Persahabatan Penjajah Dan Bangsa Jajahan Di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje Dan Haji Hasan Mustapa." *Afkaruna* 12, no. 2 (2016): 144–68.
- Shafer, Robert Jones. *A Guide to Historical Method*. Homewood. Dorsey Press, 1969.
- Sofiani, Yulia. "Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh Pada Tahun 1839-1914 (Tinjauan Sejarah Tentang Strategi Adaptif Penguasa Pribumi Terhadap Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda)." Skripsi, Universitas Siliwangi, 2016.

Gumilar Irfanullah & Anggi Yus Susilowati

Supriadi, Dedi. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Pustaka Rahmat, 2011.

Sya'ban, A. Ginanjar. "Surat Menak Sunda Kepada Snouck Hurgronje Di Makkah | Republika Online." Republika Online, May 10, 2020. <https://ihram.republika.co.id/berita/qa42c8385/surat-menak-sunda-kepada-snouck-hurgronje-di-makkah>.

Van Koningsveld, P.Sj. "Conversion of European Intellectuals to Islam: The Case of Christiaan Snouck Hurgronje Alias 'Abd al-Ghaffar.'" In *Muslim in Interwar Europe*, edited by Bekim Agai, Umar Ryad, and Mehdi Sajid. Brill, 2015.